

# PEMIKIRAN TAUHID TGH. UMAR KELAYU DALAM KITAB *MANZARUL AMRAD FI BAYANI QITH'ATIN MINAL I'TIQAD*

Adi Fadli

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN] Mataram*

## Abstract

This writing will specifically explore the thought of TGH Umar Kelayu a teacher of teachers in Lombok and surrounding area. TGH Umar Kelayu is well known in various Islamic studies, such as Quran, hadits, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah. By focusing in text called *Manzarul Amrad fi Bayâni Qith'atin Minal I'tiqâdi* can be concluded that the tauhid's thought of TGH Umar Kelayu is including to Ahlussunnah wal Jama'ah, i.e. based on the Asy'ariyah and Maturidiyah. According to the content of basic tauhid's material of the text, the target audiences of TGH Umar Kelayu are the common Muslim, since the basic tauhid is important to the Muslims. The text *Manzalu Al-Amradi fi Bayâni Qith'atin min al-'Iqtiqâdi* explicates tauhid briefly in three divisions. First part explains wajib, mustahil, and jaiz character of Allah; second part explains wajib, mustahil, and jaiz character of the prophet; and third part explains the rukun iman. All this parts are explained briefly, shortly, and clearly with their dalil naqli and aqli with the real examples.

Tulisan di bawah ini secara spesifik berusaha menggali pemikiran TGH. Umar Kelayu seorang guru dari para tuan guru di Lombok dan sekitarnya. Tuan Guru Umar Kelayu ini dikenal mahir dalam berbagai bidang ilmu Islam, seperti ilmu al-Qur'an, hadits, tauhid, syariat, tasawuf, ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balaghah). Dengan memfokuskan kajian kepada kitab *Manzarul Amrad fi Bayani Qith'atin Minal I'tiqadi* dapat disimpulkan bahwa pemikiran tauhid TGH Umar Kelayu ini berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, yakni berdasarkan pemahaman Asy'ariyah dan Maturidiyah. Apabila melihat muatan materi tauhid dasar yang dimuat dalam kitab ini, tampak bahwa *audience* yang disasar oleh TGH Umar Kayu adalah khalayak muslim secara umum, mengingat pentingnya dasar tauhid ini bagi umat Islam. kitab *Manzalu Al-Amradi fi Bayâni Qith'atin min al-'Iqtiqâdi* ini membahas tauhid secara ringkas dalam tiga bahasan, yaitu *pertama*, pembahasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah swt.; *kedua*, pembahasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Nabi dan Rasul; dan *ketiga*, pembahasan mengenai rukun iman yang enam. Ketiga bahasan tersebut dijelaskan secara ringkas, padat, dan jelas beserta dalil *naqli* dan *aqlinya* disertai dengan contoh yang nyata.

## A. Latar Belakang

Siapa yang tidak mengenal TGH. Umar Kelayu?<sup>1</sup> Ia adalah guru dari para tuan guru di Lombok dan wilayah lainnya. Sebagai ulama yang dihormati, Tuan Guru Umar Kelayu mahir dalam berbagai bidang ilmu Islam, seperti ilmu al-Qur'an, hadits, tauhid, syariat, tasawuf, ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balaghah). Akan tetapi, sungguh ironis bahwa kemasyhuran Tuan Guru Umar Kelayu sebagai tokoh agama tidak sebanding dengan kemasyhuran kitab-kitabnya di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemeliharaan naskah atau manuskrip di tanah Sasak dan masih kurangnya usaha penyebarannya.

Harus diakui bahwa kajian naskah masih jarang dilakukan karena membutuhkan waktu yang panjang, menguasai bahasa dan tulisan naskah, dan lainnya. Padahal signifikansi kajian naskah ini merupakan gerbang penting untuk membuka peradaban masa lalu yang dikenal dengan Tradisi Besar (*great tradition*) yang meliputi sebagian besar pengalaman Islam dan masyarakat Islam.<sup>2</sup> Nabilah Lubis, pakar filologi Indonesia menegaskan bahwa

“Kegiatan filologi terhadap naskah-naskah Nusantara, telah mendorong berbagai kegiatan ilmiah yang hasilnya bisa dimanfaatkan pelbagai disiplin ilmu, terutama disiplin ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Semua kegiatan itu telah memenuhi tujuan ilmu filologi, yaitu melalui telaah naskah-naskah dapat membuka kebudayaan bangsa dan mengangkat nilai-nilai luhur yang disimpan di dalamnya.”<sup>3</sup>

Salah satu naskah penting yang menjadi kebanggaan masyarakat Sasak dari karya Tuan Guru Umar Kelayu adalah naskah *Manzarul Amrad fi Bayani Qith'atin minal I'tiqad*. Kitab ini menjadi salah satu rujukan primer tentang tauhid yang dikaji di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel pada pertengahan abad ke-20. Betapa urgennya kitab ini sampai TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel yang merupakan murid dari Tuan Guru Umar Kelayu berkenan mengedit dan menerbitkannya. Juga kandungan kitab ini yang membahas tentang tauhid yang merupakan ilmu primer utama dalam studi Islam di samping ilmu fikih dan ilmu tasawuf, terutama bagi sebagian masyarakat Sasak yang masih menganut *Islam Wetu Telu*<sup>4</sup> menjadikan kitab ini menjadi urgen. Oleh karenanya, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah konsep tauhid Tuan Guru Umar Kelayu dalam kitabnya *Manzarul Amrad fi Bayani Qith'atin Minal I'tiqad*? dan sejauhmana relevansi pemikiran tauhid Tuan Guru Umar Kelayu dalam konteks kekinian?

<sup>1</sup> TGH. merupakan singkatan dari Tuan Guru Haji dan dalam hal ini selanjutnya TGH. Umar Kelayu disebut atau ditulis Tuan Guru Umar Kelayu.

<sup>2</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), hal. 61.

<sup>3</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, 1996), hal. 51.

<sup>4</sup> *Islam Wetu Telu* adalah praktik keagamaan masyarakat Sasak Lombok yang sinkretisme antara kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam. Sinkretisme adalah upaya memadukan berbagai unsur di dalam suatu agama menjadi satu kesatuan. Berbeda halnya dengan akulturasi yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kultur yang berbeda saling berhubungan sehingga memunculkan

## B. Biografi Tgh. Umar Kelayu

Lalu Wacana menyebutkan bahwa Tuan Guru Umar dilahirkan di Kelayu Lombok Timur sekitar tahun 1200 H bertepatan dengan tahun 1784M.<sup>5</sup> Pernyataan ini tidak logis bila dibandingkan dengan tahun wafatnya, yakni 1930 sehingga berarti umur dari Tuan Guru Umar Kelayu adalah 146 tahun. Sebuah umur yang sungguh sangat jarang dialami oleh manusia biasa. Akan tetapi, ketidakjelasan tahun kelahiran Tuan Guru Umar Kelayu ini terungkap dan menjadi jelas setelah melakukan kajian terhadap kitabnya *Manzarul Amrad* yang diberi pengantar oleh muridnya, TGH. M. Saleh Hambali Bengkel.

Dalam pengantarnya TGH. M. Saleh Hambali Bengkel menyebutkan bahwa Tuan Guru Umar lahir di desa Kelayu Lombok Timur pada tahun 1268 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1851 Masehi.<sup>6</sup> Sedangkan ia wafat pada hari Rabu, 18 Rabiul Akhir 1349 H bertepatan dengan tanggal 13 Agustus 1930 M.<sup>7</sup> sehingga umurnya adalah 79 tahun dan ini rasional.

Tuan Haji Umar berasal dari keluarga alim dan taat beribadah. Kekeknya terkenal bernama Kyai Nurul Huda. Sedangkan ayahnya bernama Kyai Ratana, yang pada saat hidupnya terkenal sebagai orang yang pemurah kepada fakir miskin yang sedang dalam perjalanan.<sup>8</sup> Pada masa kanak-kanaknya ia belajar agama (al-Qur'an) pada Tuan Guru Amin di kampung halamnyanya, Kelayu<sup>9</sup> kemudian belajar di Tanjung.

Setelah menamatkan pelajaran agamanya di Kelayu dan Tanjung, TGH. Umar melanjutkan pelajarannya ke Lombok Barat, yaitu pada Tuan Guru Mustafa Sekarbela dan Tuan Guru Muhammad Amin Sesela. Pada saat dia berumur sekitar 14 tahun

pola budaya baru yang khas. Animisme merupakan kepercayaan bahwa semua benda mempunyai roh. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa alam mempunyai kekuatan. Ahyar Fadli, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, (Bagu: STAIQ Press, 2008), hlm. viii; Nur Syam, "Islam Wetu Telu: Islam dan Lokalitas di Tengah Perubahan", dalam *ibid.*, hlm. xv.

<sup>5</sup> H.L. Wacana, et al, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan NTB, 1988) hal. 155-156, bandingkan dengan, H. Lalu Ibrahim M. Thoyyib, *Para Auliya Dan Pejuang Islam di Lombok*, (Jakarta: Tunas Ilmu berkerjasama dengan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Lombok Tengah, 2012) hal.8

<sup>6</sup> Di dalam naskah tertulis 1368 H, akan tetapi yang sangat memungkinkan adalah 1268 H (1851 M) karena tidak mungkin dan tidak rasional tahun wafatnya 1349 H sedangkan tahun lahirnya adalah 1368 H. Lihat Tuan Guru Umar, *Manzarul Amrad...*, hal. 2 pendahuluan.

<sup>7</sup> Lih. Tuan Guru Umar, *Manzarul Amrad...*, hal. 1-2 pendahuluan. Tanggal masehi didapat berdasarkan konversi software Hijri Cal v1.4

<sup>8</sup> H.Lalu Ibrahim Thoyyib menyebutkan bahwa kakek TGH. Umar yang bernama Kyai Nurul Huda berasal dari keturunan raja Selaparang. Nama aslinya adalah Datu Lahuda. Kyai Nurul Huda orang yang shaleh. Dalatam tradisi yang berlaku pada kerajaan Selaparang apabila raja mempunyai beberapa orang putra, maka putra sulungnya diangkat menjada pemimpin agama dengan gelar *Qadhi* Agung atau Penghulu agung. dan yang bungsu diangkat menjadi Raja, pemimpin pemerintahan. Mereka dibekali ilmu agama yang kuat, karena harus memimpin dengan hukum Allah. Dan calon Raja dibekali dengan ilmu pemerintahan agar kerajaan menjadi sejahtera.... Antara Qadhi agung dan Raja harus dibangun kerjasama yang baik agar tidak terjadi perselisihan dalam segala hal... Serang Qdahi agung dipersyaratkan menguasai ilmu agama, sebagai tokoh spitual dan harus orang yang shaleh. Raja harus memohon restu pada Qadhi agung dalam melaksanakan segala program pemerintahan.. (H.Lalu Ibrahim Thoyyib, *Para Auliya dan Pejuang...* hal. 3-4.

sekitar tahun 1865 M, orangtuanya memberangkatkannya ke Tanah Suci Makkah selain untuk melaksanakan ibadah haji juga untuk memperdalam ilmu agamanya. Ia bermukim di Makkah sekitar 15 tahun belajar berbagai ilmu agama Islam dari ulama-ulama besar di Masjidil Haram. Di sini beliau belajar ilmu hadis pada seorang ulama besar dalam bidang ini yaitu Syaekh Mustafa al-‘Afifi dan Syaikh Muhammad Zainuddin bin Muhammad Badawi al- Sambawi atau akrab dengan panggilan Syaekh Zainudin Sumbawa<sup>10</sup> Syaekh Abdul Karim Daghestan dan ulama-ulama besar lainnya dalam bidang tasawuf di Madinah dan masjidil Haram.

Setelah kurang lebih 15 tahun belajar di tanah Suci (tahun 1880 M) itu ia kembali ke tanah kelahirannya untuk mendakwahkan ilmu yang telah diperolehnya. Di pulau Lombok Tuan Umar giat berdakwah dan mengajarkan ilmunya.<sup>11</sup> Ketekunannya melahirkan sejumlah besar murid yang menjadi ulama yang disegani dan dihormati. Para ulama yang telah berguru pada Tuan Guru Umar tidak saja bersal dari pulau Lombok akan tetapi dari daerah lain bahkan dari negeri jiran, Malaysia.

Adapun murid murid beliau yang berasal dari pulau Lombok antara lain; TGH. Rais Sekarbela<sup>12</sup>, TGH. Muhammad Saleh (Tuan Guru Lopan)<sup>13</sup>, TGH. Muhammad Saleh Hambali Bengkel,<sup>14</sup> TGH. Muhammad Siddik Karang Kelok Mataram, TGH. Abdul Hamid Pejeruk Kota Mataram, TGH. Asy’ari Sekerbela, TGH. Abdul Karim Praya, TGH. Mu’in Pagutan, TGH. Mali Pagutan, TGH. Syarifuddin Pancor Lombok Timur, TGH. Badrul Islam Pancor Lombok Timur, TGH. Zainuddi Tanjung Lombok Timur, TGH. Abdullah dan TGH. Muhammad Ali Kelayu.

Adapun ulama-ulama besar yang berasal dari luar pulau Lombok yang telah berguru pada padnya adalah KH. Abdul Fattah Pontianak, KH. Daud Pelembang, KH. Nawawi Lampung dan KH. Abdurrahman Kedah. Sedangkan di antara murid-murid dan sekaligus sahabat-sahabatnya adalah; Syaekh Sa’id ibn Muhammad al-

<sup>9</sup> TGH.Amin Kelayu adalah orang alim pertama yang pergi ke Makkah dari Kelayu untuk berhaji dan menuntut ilmu.

<sup>10</sup> Syekh Zainuddin Sumbawa adalah guru spiritual (tasawuf), khalifah dari Tarekat Qadiriyyah. Gurunya dalam bidang tasawuf adalaah Sayyid Muhammad Mukrim Mufti Hammad dan Syaekh Abdul Karim al-Daghestani. (lihat, Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam...* 271

<sup>11</sup> Dalam berdakwah TGH.Umar didampngi oleh saudaranya Datu Usman dan Datu Syarifuddin yang tekun belajar agama.TGH. Usman adalah penghafal al-Qur’an yang salah satu yang sampai saat ini sering terdenagr bacaan al-Qur’an di makamnya (wawancara dengan Papuk Sidik (berumur kurang lebih 100 tahun) tinggal di Kelayu Jorong tanggal 24 Agustus 2012)

<sup>12</sup> Lihat biografi TGH. Muhamad Rais Sekerbela

<sup>13</sup> H. Lalu Muhamamad Azhar dan H. Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, dalam *Manaqib TGH. L. Muh. Sholeh yang berjudul Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, menyebutkan bahwa Tuan Guru Umar kelayu Ulama besar Makkah asal Kelayu Lombok Timur merupakan salah seorang dari gurunya Tuan Guru Hali Lalu Muhammad Sholeh, (lebih lanjut, lihat, H. Lalu Muhamamad Azhar dan H. Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, *Manaqib TGH. L. Muh. Sholeh , Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya* ( Lopan Kopang Lombok Tengah, Yayasan Pondok Pesantren As-Sholehiyah, 2003), hal. 5.

<sup>14</sup> Lihat biografi TGH. Shaleh Chambali Bengkel pendiri Pondok Pesantren Darul Qur’an Bengkel Labuapi Lombok Barat.

Yamani, Syaekh Muhammad Jamal ibn Muhammad al-Amir, Syaekh Umar ibn Junaid al-Hadhrani, Syaekh Abdul Qadir Mandailing, Syaekh Mukhtar Bogor, Syaekh Jamal al-Maliki.

Selain mendidik para murid dalam *halaqah* yang dibentuknya, terdapat terdapat beberapa ulama senior terkemuka yang lain dan sekaligus teman diskusidi Makkah al-Mukarramah yang berasal dari Lombok adalah; TGH. Amin Pejeruk<sup>15</sup>, TGH. M. Sidik Karang Kelok<sup>16</sup>, TGH. Muhammad Ali (TGH. Ali Batu) Sakra<sup>17</sup>, Tuan Guru Haji Ibrahim Tanjung Luar dan Tuan Guru Haji Muhammad Mertak<sup>18</sup> serta TGH. Abdul Hamid Pagutan.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Tuan Guru Amin Pejeruk berasal dari Bone Sulawesi. Beliau Lahir sekitar awal abad 18. Ia adalah salah seorang dari Khalifah Tarekat qadiriyyah dari guru nya Abdul Karim Banten murid sekaligus Khalifah dari Syaekh Khatib Sambas yang merupakan pendiri tarekat ini. Setelah itu ia mengangkat putranya TGH. Hamid al-Makky sebagai penggantinya. (cikal bakal bendirinya Pondok Pesantren al-Amin Pejeruk), TGH Abdul Muin Karang Buaya Pagutan (menjadi penyebar TQN di Kediri dan Gerung) dan Tuan Guru Muhammad Arsyad. (lihat, H.L.Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat qadiriyyah wa Naqsanadiyah di Lombok*, juga, Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram.*)

<sup>16</sup> TGH. Siddik Karang Kelok seorang Guru Tarekat qadiriyyah Naqsanadiyah yang paling luar pengaruhnya pada masyarakat Sasak. Katerkenalan dan kemampuannya menggerakkan jamaah menjadikan sebagai tokoh yang paling diincar oleh Pemerintah Belanda. Ia juga murid sekaligus kahalifah Syaekh Abdul Karim Banten dalam Tarekat qadiriyyah wa Naqsanbandiyah. Di antara murid-murid sekaligus penerusnyadalam tarekat ini adalah Tuan Guru Ma' mun. Dari Tuan Guru haji Makmun penyebar ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsandiyyah yang paling berpengaruh di Lombok Tengah. Murid-midinya adalah Tuan Guru Muhsin (kakak dari Tuan Guru Najamuddin pendiri Ponpes Nurul Yakin dan darul Muhajirin Lombok Tengah), Tuan Guru Umar Gerantung, Tuan Guru Azhim (mendirikan Pondok Pesantren di Lombok Tengah), Tuan Guru Shaleh Mertak,) (lihat, H.L.Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat qadiriyyah wa Naqsanadiyah di Lombok.*

<sup>17</sup> Tuan Guru Muhammad Ali (TGH. Ali Batu) berasal dari Sakra Lombok Timur. Ia adalah tokoh kharismatik dalam ilmu batin. Ia juga khalifah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsandiyyah* dari Syaekh Abdul Karim Banten. Tidak hanya itu ia juga penggerak sekaligus desainer perlawanan terhadap kekuasaan Kerajaan Karang Asem Lombok. Dalam berbagai pertempuran. Murid-midinya yang sekaligus pewaris terakat ini adalah Tuan Guru Ahmad, Tuan Guru Mustafa, TGH. Muhammad Rais, TGH. Badaruddin Lombok Timur, Tuan Guru Akar Lombok Timur (lihat, H.L.Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat qadiriyyah wa Naqsanadiyah di Lombok*)

<sup>18</sup> Jamaluddin, Sejarah Sosial Islam...hal. 273

<sup>19</sup> Fath Zakaria menyebutkan bahwa TGH. Abdul Hamid lahir sekitar tahun 1827 H dan wafat tahun 1934. TGH. Abdul Hamid dari keturunan Raja Selaparang yaitu Deneng Kurani. Deneng Kurani ini pergi menuntut ilmu dan berkhidmat pada Syaekh Yusuf al-Makassari, syaekh tarekat yang bertada di Banten. Nama Kurani diberikan oleh Syaekh Yusuf yang dinisbahkan kepada gurunya yaitu Syaekh Ibrahim al-Kurani. Nama kecilnya adalah Tebeng Mustadjab dan setelah berhaji dan tinggal beberapa lama di Makkah al-Mukarramah kemudian berganti nama menjadi Haji Abdul Hamid (orang memanggilnya dengan Tuan Guru Abdul Hamid). Setelah pulang dari Makkah TGH. Abdul Hamid kuat melakukan dakwah islamiyah yang bertujuan menghapus sisa kepercayaan lama dan kebiasaan-kebiasaan lama yang menghambat dan melalaikan umat untuk beribadah, musyirkan dan kejumudan. Ia juga menentang sikap borjuisme kaum penjajah baik cara berpakaian, makan, dalam dalaam bertingkah laku sehari-hari. Untuk lebih efektif dan efisiensi dalam pembinaan umat tentang ajaran Islam yang benar, TGH. Abdul Hamid mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Nuru Qur'an pada tahun 1872. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan pertama di Lombok. Para santri yang berdatangan ketempat ini berasal dari seluruh pulau Lombok dan ada pula dari pulau Bali (Karang Asem dan Singaraja). Perkembangan pesat dan iklim ilmiah yang dibangun di lembaga ini menjadikan Pagutan mendapat gelar kehormatan sebagai *Makkah*

Sebagai ulama yang dihormati, Tuan Guru Umar Kelayu, mahir dalam berbagai bidang keilmuislamian seperti al-Qur'an Hadis, Syariat, tasawuf<sup>20</sup>, ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balaghah).<sup>21</sup>

TGH. Umar menikah pertama kali dengan seorang wanita bernama Aisyah yang kelak setelah menunaikan ibadah haji di panggil Hajjah Aisyah. Dari perkawinannya dengan Hajjah Aisyah ini lahir Raden Akar atau Dinel dengan TGH. Badrul Islam,<sup>22</sup> dan TGH. Abdullah.<sup>23</sup> Beliau juga menikahi Hajjah Raden Aminah yang melahirkan Tuan Guru Ahmad Tretetet<sup>24</sup> dan Hajjah Mariam. Juga menikahi Hajjah Aminah dari Madura yang melahirkan Hajjah Hafshah. Dari perkawinannya dengan Suriati lahir Hajjah Shubuhiyah dan Hajjah Husniah.

Tuan Guru Umar dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan Makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami.<sup>25</sup>

### C. Pemikiran Tauhid Tgh. Umar Kelayu

Adapun Tuan Guru Umar Kelayu dalam kitab *Manzalu Al-Amradi fī Bayāni Qith'atin min al-'Iqtīqādi* ini membahas tauhid secara ringkas dalam tiga bahasan, yaitu *pertama*, pembahasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah swt.;

---

*Kodq* atau *Sesangkok Mekkah* (Serambi Makkah). Pada umumnya, para tuan guru yang mengajar dalam *halaqah Nurul Qur'an* adalah mereka para ulama yang pulang dari tanah suci, seperti TGH. Mustafa Sekerbela, TGH. Umar kelayu dan TGH. Abdul Hamid sendiri.

Setelah berhasil mengembangkan pendidikan pada yayasan Nurul Qur'an Pagutan, ia juga mengambang pendidikannya di Jurang Sate Lombok Tengah. di Tempat ini TGH. Abdul Hamid mengahabiskan masa hidupnya dengan penyebaran syiar Islam samapi ia wafat pada tahun 1934 dan dimakamkan ditempat ini. Selanjutnya perjuangannya dilanjutkan oleh TGH. Ahmad Mali. Tradisi pesantren TGH. Abdul Hamid dilanjutkan oleh cucunya; TGH. Mustadjab. Dan salah seorang tuan guru yang merupakan hasil dari pendidikan pada yayasan yang didirikan TGH. Abdul Hamid adalah TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel. Ulama dan pendiri Pondok Pesantren *Darul Qur'an Bengkel*. (Lihat, Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* ( Mataram: Yayasan Sumumas al-Hamidi, 2006)

<sup>20</sup> Dalam bidang tasawuf beliau menulis Kitab *Anwār al-Qulūb fī 'Ilm al-Tharīqah wa al-Haqīqah*, yang berisikan amalan-amalan atau wirid yang menjadi panduan bagi para sālik

<sup>21</sup> Dalam bidang syair (puisi) Tuan Guru Umar menulis puisi pujian kepada Nabi dengan judul *Al-Lu'lu' al-Mansur fī Maulid al-Musyaffī' al-Manshur*. Dalam karya ini Tuan Guru Umar 400 bait puisi yang berisikan cerita dan keutamaan kelahiran Nabi Saw. Demikian juga gubahan puisi ini menggambarkan rasa rindu (al-syauq), sekaligus penghormatan dan ta'lim alam semesta terhadap keterutudan Nabi Muhammad Saw. Puisi ini menjadi semacam bazaar "Barzanji" yang selalu dibaca terutama di Desa Kelayu dan beberapa tempat di pulau Lombok ini. Karya Tuan Guru Umar ini dicetak oleh Percetakan Malayu Surabaya tahun 1949 M/1369 H atas izin keluarga besarnya, TGH. Abdullah Kelayu.

<sup>22</sup>Lihat Biografi TGH. Badrul Islam

<sup>23</sup> TGH. Abdullah adalah putra TGH Umar yang melanjutkan perjuangan ayahnya. Setelah beberapa kali pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu maka pada tahun 1931 ia menetap di Lombok dan melanjutkan dakwah nya dengan membuka pengajian di beberapa wilayah seperti Suralagam Reriu, Pungkang, Aik Mell, mamben, wanasaba, Bage' Papan, Pringgabaya, Marong, Mujur dan lain lainnya. Beliau wafat pada tahun 1961. TGH. Abdullah menjadi menantu dari Tuan Guru Haji Muhammad Siddiq Karang Kelok (wawancara dengan Papuk Siddiq di Kelayu Jorong pada tanggal 24 Agustus 2012).

<sup>24</sup>TGH. Ahmad Tretetet panggilan dari TGH. Ahmad. Berasal dari keturunan Putri Raja banyuwangi yang bernama Raden Pringgo Hadi Kusumo

<sup>25</sup>Lihat Tuan Guru Umar, *Manzarul Amrah...*, hal. 2 pendahuluan, lihat H. Lalu Ibrahim Thooyib, *Para Auliya dan Pejuang...* hal. 23-24.

*kedua*, pembahasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Nabi dan Rasul; dan *ketiga*, pembahasan mengenai rukun iman yang enam.

Ketiga bahasan tersebut dijelaskan secara ringkas, padat, dan jelas beserta dalil *naqli* dan *aqlinya* disertai dengan contoh yang nyata. Juga Tuan Guru Umar Kelayu mengemukakan beberapa pendapat ulama secara ringkas dan secara jujur mengatakan kepada pembaca untuk mendalami kitab lainnya bagi pembaca yang hendak mengetahui lebih banyak tentang persoalan tersebut.

Tuan Guru Umar Kelayu mengistilahkan dengan ‘Aqaid’ yaitu hal yang wajib diyakini; juga nama ‘ushuluddin’ yaitu dasar-dasar agama dan atau ‘ushuluttauhid’ yaitu dasar-dasar tauhid. Kedua perbedaan istilah tersebut tidak menimbulkan implikasi yang berbeda terhadap pembahasannya. Dalam bahasa lain bahwa cakupan bahasan keduanya adalah sama dan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di atas, ada banyak istilah yang digunakan oleh ilmu tauhid. Tuan Guru Umar menulis:

“...bahwasanya wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf sama ada laki-laki atau perempuan mengetahui akan lima puluh **aqaid** artinya yang wajib diiktikadkan (bermula) tiap-tiap satu daripada yang lima puluh itu wajib pula atasnya mengetahui baginya akan dalil ijmal atau dalil tafshili.”<sup>26</sup>

“(i’lam) ketahui olehmu hai sekalian saudara hamba bahwasanya perceraian antara wajib yang di dalam **ushuluddin** dan wajib yang diberi pahala akan seorang yang memperbuat dia dan disiksa atas seorang yang meninggalkan dia (bermula) makna wajib yang di dalam **ushuluttauhid** yaitu apabila dikata oleh seorang...”<sup>27</sup>

Adapun permasalahan tauhid yang dibahas oleh Tuan Guru Umar Kelayu adalah sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan begitu juga halnya ketiga sifat tersebut pada para rasul Allah. Disamping itu, ia juga membahas masalah keimanan setelah membicarakan tentang kekuasaan Allah dan perbuatan manusia. Tiga tema besar ini akan menjadi bahasan selanjutnya dimana juga merupakan termasuk yang menjadi perhatian utama ulama’ kalangan Ahlussunnah wal Jamaah dan mencakup tiga bahasan utama dalam ilmu tauhid sebagaimana telah disebutkan di atas.

## 1. Masalah Sifat Allah dan Para Rasul-Nya

Tuan Guru Umar Kelayu berpendapat bahwa semua sifat bagi Allah dan Rasulnya tersebut dikumpulkan menjadi lima puluh (50) sifat. Perinciannya adalah dua puluh sifat wajib bagi Allah, dan dua puluh sifat mustahilnya dan satu sifat jaiznya; sedangkan empat sifat wajib bagi rasul, dan empat sifat mustahil baginya dan satu sifat jaiznya.<sup>28</sup>

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut: dua puluh sifat wajib bagi Allah yaitu *wujûdun* (ada), *qidâmun* (sedia, tiada jenis permulaan), *baqâ’un* (kekal), *mukhâlâfatuhu lilhawâditsi* (berbeda dengan makhluk-Nya), *qiyâmuhu binafsihi* (berdiri sendiri), *wahdâniyyatun* (esa), *qudratun* (kuasa), *irâdatun* (kehendak), *ilmun*

<sup>26</sup> *Ibid.* hal. 2

<sup>27</sup> *Ibid.* hal. 6

<sup>28</sup> *Ibid.* hal. 2-6.

(pengetahuan), *hayâtun* (hidup), *sam'un* (pendengaran), *basharun* (penglihatan), *kalâmun* (berkata-kata), *qâdiran* (keadaan Allah yang kuasa), *murîdan* (keadaan Allah yang berkehendak), *'âliman* (keadaan Allah yang mengetahui), *hayyan* (keadaan Allah yang hidup), *samî'an* (keadaan Allah yang mendengar), *bashîran* (keadaan Allah yang melihat), dan *mutakalliman* (keadaan Allah yang berkata-kata).<sup>29</sup>

Adapun dua puluh sifat mustahil bagi Allah yaitu *'adamun* (tiada), *hudûtsun* (baru), *fanâ'un* (binasa), *mumâtsalatu lihawâditsi* (sama dengan makhluk-Nya), *ihtiyâju ilâ mahallin wa ilâ mukhashshishin* (butuh pada tempat), *ta'addudun* (berbilang/banyak), *'ajzun* (lemah), *karahatun* (paksaan), *jahlun* (bodoh), *mautun* (mati), *shamamun* (tuli), *'umyun* (buta), *kharas/bukmun* (bisu), *'âjizan* (keadaan Allah yang lemah), *mukrihan* (keadaan Allah yang terpaksa), *jâhîlan* (keadaan Allah yang tidak berpengetahuan), *mayyitan* (keadaan Allah yang mati), *ashammu* (keadaan Allah yang tuli), *a'mâ* (keadaan Allah yang bisu), *akhras/abkamu* (keadaan Allah yang tidak bicara).

Adapun satu sifat jaiz Allah yaitu *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* artinya memungkinkan Allah untuk melakukan sesuatu hal dan mungkin juga untuk tidak melakukan hal tersebut.<sup>30</sup>

Sedangkan 4 sifat wajib bagi utusan Allah yakni para Rasul-Nya adalah *shidqun* (jujur), *amânatun* (bertanggung jawab), *tablîghun* (menyampaikan) dan *fathânatun* (cerdas). Empat sifat mustahilnya yaitu *kidzibun* (dusta), *khiyânatun* (mengingkari), *kitmânun* (menyembunyikan), dan *bilâdah* (bodoh). Satu sifat jaiznya yaitu *al-i'râdhu al-basyariyyatu*, yakni mereka juga manusia.<sup>31</sup>

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dua puluh sifat wajib bagi Allah terbagi menjadi empat sifat, yaitu *pertama*, sifat nafsiyah, disebut juga dengan sifat dzatiah dan yang termasuk dalam sifat ini yaitu wujud; *kedua*, sifat salbiyah (sifat negatif), yaitu dari sifat qidam sampai wahdaniyah; *ketiga*, sifat ma'ani (sifat positif), yaitu dari qudrah sampai kalam; dan *keempat*, sifat maknawiyah, yaitu dari qadiran sampai mutaklliman.<sup>32</sup>

Atas dasar pemikiran inilah, kemudian memunculkan tiga pendapat tentang jumlah sifat Allah, yaitu *pertama*, menetapkan sifat Allah dua puluh (20) sifat sebagaimana

<sup>29</sup> M. Soleh Chambali Bengkel, *Ta'limu...*, hal. 11

<sup>30</sup> *Ibid.* hal. 12

<sup>31</sup> *Ibid.* hal. 13-14.

<sup>32</sup> Akan tetapi golongan Maturidiyah menambahkan sifat ma'ani dengan sifat yang kedua yaitu sifat takwin. Sifat takwin ini merupakan sifat yang ma'ujud seperti segala sifat ma'ani dimana sekiranya dibukakan hijab bagi kita maka dapat melihatnya. Pendapat Maturidiyah ini ditentang oleh golongan Asy'ari, dimana menyatakan bahwa sifat *af'âl* itu adalah *makhluq*, sedangkan menurut Maturidiyah adalah *qodim*. Terdapat juga selain pembagian sifat di atas yang dinamakan sifat idrak, dan dalam hal ini Tuan Guru Umar Kelayu tidak menjelaskannya lebih lanjut. Lihat Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 47 tentang definisi setiap sifat tersebut, Tuan Guru Umar Kelayu menulis:

“(bermula) sifat yang pertama dinamai akan dia sifat nafsiyah yaitu tiap-tiap sifat yang tiada diperoleh akan zat melainkan dengan dia seperti wujud segala sesuatu (dan) kedua sifat salbiyah yaitu tiap-tiap sifat yang menafikan barang yang tiada layak bagi Allah ta'aalaa (dan) ketiga sifat ma'ani yaitu tiap-tiap yang ma'ujud artinya boleh dipandang jikalau dibukakan kita hijab (dan) keempat sifat ma'nawiyah yaitu tiap-tiap sifat yang tiada ma'ujud dan tiada ma'dum artinya sifat yang tiada boleh dipandang tetapi tsabit bagi zat.”

adanya. Pendapat yang pertama ini dianut oleh Imam Sanusi (w. 895 H/1489 M)<sup>33</sup> seperti disebutkan di dalam kitabnya *Syarah ash-Shugra* dan kitab lainnya; *kedua*, pendapat yang menyatakan sifat Allah itu tiga belas (13) yang terdiri dari sifat nafsiyah, sifat ma'ani dan sifat salbiyah. Pendapat ini dianut oleh Fahrudin ar-Rozi (1149-1209 M) yang menyatakan bahwa wujud itu juga merupakan sifat; dan pendapat yang *ketiga* berpendapat sifat Allah itu ada dua belas (12), terdiri dari sifat salbiyah dan sifat ma'ani saja. Pendapat yang terakhir ini dianut oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari<sup>34</sup> (260-324 H/873-935 M) dimana menyatakan bahwa wujud itu merupakan diri zat itu sendiri dan apabila ditiadakan sifat ma'nawiyah maka logikanya ditiadakan pula semua sifat lawanannya.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Syaikh Abdus Salam di dalam kitabnya *Syarah al-Jauhari* mengupas tentang sifat ma'ani Allah tersebut. Menurutnya, sifat ma'ani mempunyai keterkaitan atau dalam bahasa Tuan Guru Umar Kelayu yaitu ta'alluq<sup>36</sup>, dimana hubungan dari sifat ma'ani ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) *ta'alluq ta'tsiri* yaitu hubungan yang mempunyai pengaruh atau memberi bekas dan yang termasuk dalam ta'alluq ini adalah sifat qudrah dan iradah; (2) *ta'alluq inkisyâfi* yaitu hubungan yang terbuka yaitu sifat ilmun, sama' dan bashar; (3) *ta'alluq dalâlah* yaitu hubungan penunjukan yaitu sifat kalam; dan (4) tidak adanya ta'alluq tetapi ia mensahkan segala sifat yaitu hayat.<sup>37</sup> Sebenarnya secara ringkas dapat dikatakan bahwa yang diinginkan oleh adanya ta'alluq ini adalah sampainya makna sifat ini dimengerti oleh seseorang, seperti sifat kalam yang membutuhkan makna atau arti yang menunjukkan bahwa itu kalam.

Lebih jelas dan tegas Imam Haramain<sup>38</sup> (w. 478 H/1085 M) membedakan orang yang berakal dan tidak berakal. Ia menyebut orang yang mengetahui ketiga sifat Allah

<sup>33</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf. Lahir Aljazair dan dia seorang pembangun Islam sebagaimana dikatakan oleh ulama Afrika Utara (Magrib); juga ia adalah pengikut dan tokoh aliran Asy'ariyah. Di antara karyanya adalah *Aqidatu at-Tauhid* dan *Ummu al-Barâhin* yang lebih dikenal dengan nama *ar-Risâlatu as-Sanûsiyyatu*. Lih. A. Hanafi, *Pengantar...*, hal. 150.

<sup>34</sup> Nama lengkap al-Asy'ari adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, dilahirkan di kota Basrah (Irak) dan merupakan keturunan dari Abu Musa al-Asy'ari seorang sahabat yang menjadi perantara dalam sengketa Ali dan Mu'tazilah. Ia pernah berguru pada tokoh Mu'tazilah terkenal yaitu Abu Ali al-Jubbai dan dianutnya sampai umur 40 tahun. Di antara karangannya yang terkenal yaitu *Mawâlâtu al-Islâmiyyati* (pendapat golongan-golongan Islam), *al-Ibânatu 'an Ushûli ad-Dîniyyati* (penjelasan tentang dasar-dasar agama), *al-Luma'* (sorotan, dimaksudkan untuk membantah lawan-lawannya dalam beberapa persoalan ilmu kalam. Lih. A. Hanafi, *Pengantar...*, hal. 104-107.

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 48-49.

<sup>36</sup> Ta'alluq merupakan suatu sifat menuntut hal yang lebih untuk berdiri pada tempatnya atau sampainya hal atau sifat tersebut dipahami. (*iqtidhâ'u ash-shifati amran zâ'idan 'alâ qiyâmihâ bimahallihâ*). Oleh Syaikh Abdullah Syarqawi di dalam kitabnya *Hasyiyah Hud-hudi* menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai ta'alluq tersebut menjadi empat pendapat, yaitu (1) merupakan *amrun wujûdiyyun* dimana pendapat ini ditolak oleh banyak orang; (2) yaitu perantara antara yang ada dan tiada; (3) yaitu sesuatu yang oleh akal tidak dapat mencapainya (*amrun yatawaqqafu al-'aqlu 'an idrâkihi*); dan (4) merupakan *amrun i'tibâriyyun* yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran namun pada kenyataannya tidak ada. Lih. *Ibid.*, hal. 40-42.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>38</sup> Imam Haramain adalah gelar yang diberikan kepada Abdul Ma'ali bin Abdillah yang juga dikenal dengan sebutan al-Juwaini. Gelar Imam Haramain diberikan karena pernah mengajar di kota Makkah dan

dan rasulnya tersebut adalah yang dinamakan orang berakal, dan begitu juga dengan sebaliknya, orang dikatakan tidak berakal ketika ia tidak mengetahui ketiga sifat bagi Allah dan rasulnya tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh Tuan Guru Umar Kelayu:

“(telah berkata) oleh Imam Haramain bahwasanya memahamkan yang tiga perkara ini itulah yang bernama akal maka orang yang tiada mengetahui akan makna yang wajib dan makna yang mustahil dan makna yang jaiz tiadalah ia orang yang berakal.”<sup>39</sup>

Setiap bentuk sifat (wajib, mustahil dan jaiz) bagi Allah dan rasulnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu *dharûrî* dan *nazharî*. *Dharûrî* merupakan suatu hal yang tidak membutuhkan pemikiran atau analisa tertentu (*mâ lâ yahtâju ilâ at-tafkîri*), sedangkan *nazharî* adalah sebaliknya yaitu hal yang membutuhkan pengamatan atau pemikiran (*mâ yahtâju ilâ at-tafkîri*). Salah satu contoh dalam sifat jaiz *nazharî* misalnya apakah akan disiksa orang yang taat kepada Allah dan diberi pahala orang yang berbuat maksiat? Analisisnya bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang mustahil secara syara', akan tetapi boleh jadi terjadi menurut akal.<sup>40</sup>

Kewajiban mengetahui lima puluh sifat bagi Allah dan Rasulnya masih menyisakan masalah. Seharusnya setiap muslim wajib mengetahui tiap-tiap dari lima puluh sifat itu disertai dengan dalil/argumennya, baik yang bersifat universal (*ijmâli*) maupun parsial/detail (*tafshîli*). Lalu bagaimanakah hukumnya bagi muslim yang hanya bertaklid dalam hal tersebut?

Pengertian taklid<sup>41</sup> dalam hal ini adalah ketika seorang muslim mengetahui lima puluh sifat Allah dan Rasulnya tersebut, akan tetapi awam terhadap dalil *ijmâli* dan *tafshâli*-nya. Menjawab hal tersebut di atas, sebagian ulama berbeda pendapat, Imam Sanusi (w. 895 H/1489 M) pada awalnya mengharamkan dan mengkafirkan orang yang bertaklid tersebut, sebagaimana juga Ibnu Arabi (1165-1240 M)<sup>42</sup> dan menjelaskan

Madinah yaitu dua kota suci. Ia dilahirkan di Naisabur (Iran). Akan tetapi setelah Nizamul Mulk mendirikan sekolah Nizamiyah, ia kemudian diminta kembali ke negerinya untuk memberikan pelajaran disana. Di antara karyanya adalah *al-Irsyâd* yang berisi dasar-dasar keimanan yang menyatakan dengan tegas agar seorang muslim dewasa untuk menggunakan akalnya untuk sampai kepada keyakinan kepada Allah. Juga bukunya *asy-Syâmilu fâ ushûli ad-dîni* yang ditahqiq oleh doktor Ali Syami an-Nasysyar yang membicarakan tentang dasar-dasar agama. Lih. A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), cet. Ke-8, edisi revisi, hal. 137-138; lih. Imam Haramain al-Juwaini, *Asy-Syâmilu....*; lih. Asy-Syahrastani, *al-Milalu....*, hal. 98.

<sup>39</sup> Tuan Guru Umar, *Manzaru....*, hal. 6.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

<sup>41</sup> Kata taklid berasal dari bahasa Arab dari bentukun fi'il *qallada-yuqallidu-taqlidan* yang berarti mengikuti. Taklid merupakan istilah yang disandarkan bagi orang yang mengikuti atau menganut suatu pendapat tertentu akan tetapi tidak mengetahui dalil atau argumen pendapat itu secara jelas dan nyata.

<sup>42</sup> Adalah seorang sufi dan pemikir mistik terbesar di dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Muhiiddin Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Hatimi at-Ta'i. ia sering melontarkan pemikiran yang kontroversial (*wihdadatu al-Wujûd*) sehingga dikafirkan oleh beberapa ulama besar seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Ia menulis tidak kurang dari 239 judul buku dan di antara kitabnya adalah *Fuûhât al-Madaniyyah* (Penaklukan Madinah), *Tafsir asy-Syaikh al-Akhbâr* (Tafsir Simbolis al-Qur'an, versi sufi) dan lainnya. Lahir di Murcia, Andalusia, Spanyol, 17 Ramadhan 560 H dan meninggal di Damaskus, 28 Rabi'ul Awwal 638 H. Lih. Atjeng Achmad Kusaeri, "Ibnu Arabi" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi....*, jilid 3, hal. 66-68.

hal tersebut panjang lebar dalam kitabnya *Syarhu al-Kubrâ*. Akan tetapi ia kemudian menarik pendapatnya dan membolehkan, juga tidak mengkafirkan orang yang bertaklid.<sup>43</sup>

## 2. Kekuasaan Allah dan Perbuatan Manusia

Ada dua persoalan diungkap secara sederhana yang dibahas dalam masalah ini, yaitu tentang qadha' dan qadar Allah,<sup>44</sup> juga membahas status perbuatan manusia.

Untuk masalah yang pertama yaitu qadha' dan qadar Allah, terdapat dua pendapat yang dimunculkan, yaitu *pertama*, golongan yang berpandangan bahwa Qadha' Allah itu merupakan ketentuan Allah yang azali, misalnya orang itu akan menjadi orang cerdas atau raja; sedangkan qadar Allah itu menjadikan seorang itu menjadi orang yang alim atau menjadi raja. Pendapat yang *kedua* mengemukakan bahwa Qadha' Allah itu ilmu Allah azali yang akan menjadikan seorang itu alim dan benar menjadi orang yang alim; sedangkan Allah memberi ilmu pada seorang itu sehingga menjadi alim merupakan pengertian dari qadar Allah. Kedua pendapat ini sebagaimana ditulis oleh Tuan Guru Umar Kelayu dalam kitabnya:

“(dan) setengah daripada yang wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf mengiktikadkan dia bahwasanya perkara yang baik dan yang jahat adalah ia dengan Qadha' dan qadar Allah (maka) bersalahan ulama pada makna keduanya kata qila bermula arti Qadha' itu kehendak Allah *ta'ala* dan ta'alluqnya yang azali (adapun) arti qadar itu yaitu menjadikan oleh Allah *ta'ala* akan sesuatu atas kelakuan yang muwafaqah bagi barang yang dita'alluqkan dengan dia oleh iradah maka kehendak Allah *ta'ala* dan ta'alluqnya yang azali dengan bahwasanya seorang itu hendak menjadi alim atau menjadi raja seumpama dinamai akan dia Qadha' Allah (adapun) menjadikan Allah *ta'ala* akan alim atau raja pada itu seorang kemudian daripada adanya atas kelakuan yang muwafaqah bagi barang yang dita'alluqkan dengan dia oleh iradah maka dinamai akan dia qadar Allah (dan) kata qila bermula Qadha' itu ilmu Allah *ta'ala* yang azali dan ta'alluqnya dengan yang ma'dum (adapun) Qadar itu yaitu menjadikan oleh Allah *ta'ala* akan sesuatu atas muwafaqah bagi ta'alluq ilmu maka ilmu Allah *ta'ala* yang ta'alluq pada azali dengan bahwasanya seorang itu hendak menjadi alim kemudian daripada adanya dinamai akan dia Qadha' Allah (dan) menjadikan oleh Allah *ta'ala* akan ilmu pada itu seorang kemudian daripada adanya dinamai akan dia qadar Allah.”<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 2-4.

<sup>44</sup> Secara etimologi, *qadha'* berarti pelaksanaan suatu pekerjaan/urusan, sedangkan *qadar* berarti ukuran (kuantitas, volume) sesuatu. Lih. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, hal. 1130, 1095, namun seringkali kedua istilah tersebut disamakan, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Manzur bahwa qadha dan qadar merupakan satu kesatuan dan ibarat bangunan rumah, qadar itu menjadi dasarnya, sedangkan qadha' menjadi bangunannya. Lih. Ibnu Manzur, *al-Munjidu...*, jilid 5 hal. 3665; lih. Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasithu*, Jilid 2, (Kairo: tanpa penerbit, tanpa tahun), cet. Ke-3, hal. 745, 771-772. Perkataan bahwa segalanya terjadi menurut qadha' dan qadar Allah adalah segala sesuatu diwujudkan dengan ketetapan Allah dan tertib azali menurut apa yang Allah ketahui dan kehendaki. Makna qadha' Allah adalah hukumnya, dimana ada dua hukum yaitu hukum *tasyii'i takfi'i* (hukum yang harus kita kerjakan) dan hukum *ijâdi* (hukum yang merupakan perwujudan sesuatu). Takdir atau qadar, mengatur segala sesuatu secara tertib dan menentukan batas-batas penghujungnya. Lih. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hal. 88.

<sup>45</sup> Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 55-56.

Golongan Asy'ari menyatakan bahwa qadar Allah itu *hadits* (baru), sedangkan oleh kaum Maturidiyah<sup>46</sup> berpendapat qadar itu azali.<sup>47</sup> Tentang Qadha' dan qadar Allah ini dapat dikatakan dalam bahasa sederhana yakni apabila Qadha' Allah itu merupakan ketentuan yang azali tentang nasib seorang, maka qadar Allah lebih bersifat aplikatif dan implementatif. Atau dalam pengertian lain sebagaimana paham Asy'ari bahwa manusia mempunyai hak berbuat yaitu kekuasaan untuk memperoleh (*kasb*) suatu perbuatan, tetapi tidak kuasa untuk menciptakan sesuatu karena Allah yang sudah menentukannya.<sup>48</sup> Atau dalam pemahaman lain sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa qadha dan qadar tidak kemudian membuat manusia menjadi berpangku tangan, tidak bekerja, akan tetapi sebaliknya bahwa qadar itu melengkapi sebab dan musabab. Misalnya, seorang ditakdirkan surga untuknya, maka Allah mentakdirkan baginya untuk mengerjakan amalan yang saleh yang menyebabkannya menjadi penghuni surga.<sup>49</sup>

Tentang perbuatan manusia ini, yang mendukung paham Asy'ari lebih lanjut dijelaskan dalam kitab *Manzaru al-Amradi* yang mengecam pendapat Qadariyah dan bahkan menyebut pendapat mereka itu dengan pendapat yang rusak. Tuan Guru Umar Kelayu menulis:

“... dan (setengan) daripada iktikad mereka itu yang fasid bahwasanya segala hamba mengadakan dia akan perbuatannya yang ikhtiari seperti duduk dan berdiri dan berjalan dan tidur dan yang lain daripada itu maka karena inilah dinamai akan mereka itu kaum Qadariyah.”<sup>50</sup>

Lebih lanjut, pendapat kaum Mu'tazilah yang menyatakan keharusan (wajib) bagi Allah untuk membuat baik dan memperbaikinya (*shalâh* dan *ishlâh*) bagi hambanya dikecam betul oleh ia, dimana hal tersebut merupakan hal yang jaiz bagi Allah, yaitu menjadikan atau tidaknya suatu perbuatan adalah kehendak Allah. Ia menulis:

“(adapun) dalil keadaannya membuat mumkin itu harus atau meninggalkan dia harus pada hak Allah *ta'âlâ* maka karena bahwasanya jikalau wajib atas Allah *ta'âlâ* membuat akan sesuatu daripadanya niscaya terbalik oleh yang jaiz itu menjadi wajib (dan) jikalau tercegah atasnya membuat akan sesuatu daripadanya niscaya terbalik oleh yang jaiz itu menjadi mustahil dan bermula terbalik oleh yang jaiz menjadi mustahil itu batal maka ini dinamai akan dia dali akal (dan) dengan ini dalil diketahui akan batal perkataan Mu'tazilah yang mengata bahwasanya Allah *ta'âlâ* wajib atasnya membuat *shalâh* dan *ishlâh* pada

<sup>46</sup> Aliran Maturidiyah ini diambil dari nama pendirinya yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, yang lahir di kota kecil di daerah Samarkand (termasuk daerah Uzbekistan, unisoviet sekarang) yang bernama Maturid. Lahir kurang lebih pada pertengahan abad ketiga hijriyah dan wafat pada tahun 333 H/ 945 M.

<sup>47</sup> Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 78. Lih. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hal. 89.

<sup>48</sup> Pendapat Asy'ari ini berlawanan dengan paham Mu'tazilah yang menyatakan bahwa manusia itulah yang mengerjakan perbuatannya dengan kekuasaan yang diberikan oleh Allah. Juga berseberangan dengan paham Jabariah yang berpendapat bahwa manusia tidak berkuasa melakukan suatu perbuatan karena semua hal sudah menjadi takdir Allah. Lih. A. Hanafi, *Pengantar...*, hal. 109.

<sup>49</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hal. 96.

<sup>50</sup> Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 57-58.

hamba-Nya maka wajib atas-Nya merizkikan hamba-Nya maka perkataan segala mereka itu *zûr* artinya dusta Maha Suci Allah daripada yang demikian itu.”<sup>51</sup>

Terdapat tulisan Tuan Guru Umar Kelayu yang mengundang pertanyaan dan terkesan Jabariyah yaitu:

“...maka segala perkara yang baik dan yang jahat dijadikan oleh Allah *ta’âlâ* karena bahwasanya ia menjadikan akan hamba-Nya dan perbuatannya seperti firman Allah *ta’âlâ* di dalam Qur’an (*Allâhu khalaqakum wa mâ ta’malûna*) artinya bermula Allah *ta’âlâ* yang menjadikan sekalian kamu dan perbuatan kamu.”<sup>52</sup>

Tulisan atau kalimat tersebut memang terkesan Jabariyah apabila tidak dihubungkan atau dipisah dengan tulisan sebelumnya yaitu Allah tidak harus baginya membuat sesuatu ataupun tidak, dimana hal tersebut merupakan sifat jaiz Allah. Begitu juga ketika tidak dihubungkan dengan penjelasan ia tentang qadha’ dan qadar yang lebih cenderung kepada paham Asy’ariyah.<sup>53</sup>

Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa Jabariyah terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu di antaranya Jabariyah murni yang menyatakan bahwa manusia tidak sama sekali mempunyai kuasa (*qudrah*) untuk berbuat sesuatu apapun; sedangkan Jabariyah moderat adalah yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kuasa akan tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap perbuatannya. Adapun yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kuasa dan mempunyai pengaruh terhadap perbuatannya bukanlah termasuk Jabariyah, dimana hal tersebut dikenal dengan nama *kasb* (perolehan). Dalam pada pendapat yang terakhir inilah kiranya pernyataan guru ia di atas didudukkan dan termasuk di dalamnya, sehingga jelas dan terlihat nyata kecenderungannya.<sup>54</sup>

Adapun dalam masalah yang kedua yaitu tentang perbuatan seorang mukmin, maka apabila seorang muslim itu berbuat dosa besar seperti membunuh atau berzina maka dia tidak dihukum kafir atau keluar dari keimanan, akan tetapi wajib baginya untuk segera bertaubat. Bersegera untuk bertaubat ini, menurut pendapat yang kuat tidak hanya pada perbuatan dosa besar saja, dan bahkan dari perbuatan dosa kecil sekalipun hendaknya secepatnya melakukan pertaubatan. Hal ini sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan dalam rangka selalu memurnikan keimanan.<sup>55</sup>

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 56. Ia mengartikan *shalâh* itu adalah sesuatu yang memperbaiki yang rusak, seperti iman yang membetuli akan kafir, sehat yang membetuli akan sakit dan lainnya. Sedangkan arti *ishlah* adalah sesuatu yang membetuli yang baik, seperti Allah memberikan makanan enak dimana membetuli makanan yang kurang sedap. Lih. *Ibid.*, hal. 56-57.

<sup>52</sup> Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 57. Bunyi ayat tersebut adalah “*wa Allâhu khalaqakum wa mâ ta’malûna*” yang artinya padahal Allah-lah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. lih. QS. Ash-Shaffaat: 96

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 55-56.

<sup>54</sup> Asy-Syahrastani, *Al-Milalu...*, hal. 85. Asy’ariyah dalam hal *kasb* ini disamping menggunakan QS Ash-Shaffaat: 96 juga termasuk memakai dalil QS. Al-Insaan: 30 yang terjemah maknanya, “*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 65.

Lebih lanjut ditegaskan status seorang mukmin yang berbuat dosa lagi setelah melakukan proses pertaubatan, bahwa dinyatakan taubatnya yang terdahulu tidak kemudian menjadi batal dan tidak diterima oleh Allah. Akan tetapi orang tersebut harus secepatnya bertaubat kembali dari dosa yang telah dilakukannya. Namun secara tegas dikatakan bahwa seorang yang telah berbuat dosa besar, walaupun hanya satu kali ia akan disiksa di akhirat kelak.<sup>56</sup>

Pendapat tentang status orang yang berbuat dosa tersebut di atas adalah sejalan dengan apa yang dianut oleh kaum Asy'ariyah yaitu bahwa setiap orang yang berbuat dosa baik kecil maupun besar akan mendapatkan siksa di neraka. Kemudian setelah menjalani hukuman tersebut, akhirnya akan masuk surga.<sup>57</sup> Dalam artian juga bahwa seorang mukmin yang berbuat dosa besar tidak dihukum baginya kafir tetapi fasik (kurang agamanya), sebagaimana telah dijelaskan di atas dan bukannya kafir sebagaimana pendapat kaum Khawarij<sup>58</sup> atau berada di antara dua posisi yaitu tidak mukmin dan tidak kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain*) dan kekal di neraka sebagaimana paham Mu'tazilah.<sup>59</sup>

### 3. Masalah Iman

Masalah keimanan ini, Tuan Guru Umar Kelayu menjelaskan panjang lebar mengenai kebenaran hari akhirat, yaitu mengenai kebangkitan di akhirat, tentang padang mahsyar, tentang *shirâth*, tentang siksa kubur, tentang Munkar dan Nakir, tentang timbangan dan tentang adanya syafa'at Nabi Muhammad saw., tentang melihat Allah dan sebagainya. Penjelasan ini sejalan dengan paham yang dianut oleh kaum Asy'ariyah.<sup>60</sup>

Tentang melihat Allah misalnya, ia menegaskan bahwa seorang muslim akan dapat melihat Allah kelak di akhirat dan tidak menuntut cara tertentu dan tidak pula arah tertentu, dimana berbeda dengan pandangan kaum Mu'tazilah yang menafikan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat. Penolakan terhadap pendapat Mu'tazilah dan dukungan terhadap pendapat Asy'ariyah ini sangat jelas terlihat dari apa yang dinyatakan oleh Tuan Guru Umar Kelayu:

“(dan) setengah daripada yang wajib mengiktikadkan dia bahwasanya harus dipandang akan Allah *ta'âlâ* di dalam akhirat bagi segala orang mukmin tetapi tiada

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 65-66.

<sup>57</sup> A. Hanafi, *Pengantar...*, hal. 128.

<sup>58</sup> Khawarij merupakan aliran kalam pertama dalam sejarah Islam. Dikatakan Khawarij karena arti katanya adalah keluar yaitu karena keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib (w. 661 M) sebagai protes terhadap Ali yang menyetujui perdamaian dengan Muawiyah bin Abi Sufyan (Khalifah Umayyah; 602-680 M). lih. Musdah Mulia, “Khawarij” dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi...*, jilid 4, hal. 98

<sup>59</sup> A. Hanafi, *Pengantar...*, hal. 75, 109; lih. Oman Fathurrahman, “Ilmu Tauhid” dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi...*, hal. 108. Muktazilah merupakan salah satu aliran kalam yang muncul sebagai reaksi atas pertentangan aliran Khawarij dan Murji'ah. Ia dikenal bersifat rasional dan liberal yang didirikan oleh Wasil bin Atha' (82-131 H/699-748 M) pada tahun 100 H/718 M. ciri utama golongan ini adalah pandangan teologisnya yang lebih banyak ditunjang dengan dalil aqli dan lebih bersifat filosofis, sehingga sering disebut juga dengan nama aliran rasional Islam. Lih. A. Thib Raya, “Muktazilah” dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi...*, jilid 5, hal. 95.

baginya kelakuan maka tiada dipandang akan dia di dalam satu jihat dan tiada baginya warna dan yang lain daripada itu Maha Suci Allah *ta'âlâ* daripada yang demikian itu (adapun) perkataan segala Mu'tazilah yang menafikan harus dipandang Allah *ta'âlâ* di dalam akhirat maka itu iktikad setengah daripada iktikad mereka yang berpaling daripada yang sebenarnya.”<sup>61</sup>

Tentang *shirâth* misalnya, ia mendefinisikannya sebagai sesuatu yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, dimana dibentangkan di atas neraka Jahannam. Sedangkan masalah panjangnya, dikemukakan beberapa pendapat yaitu oleh Mujahid dan Dhahhak menyatakan bahwa panjang *shirâth* adalah tiga ribu (3000) tahun perjalanan, dimana seribu tahunnya jalannya menanjak, seribu tahunnya menurun dan seribu tahunnya lagi rata. Sedangkan oleh Fadhil bin 'Iyadh pengarang *Kifâyatu al-'Awâm* mengatakan panjangnya adalah lima belas ribu (15.000) tahun perjalanan. Adapun Ibnu Arabi menjelaskan ada tujuh jambatan di *shirâth* tersebut, dimana pada setiap jambatan seorang ditanya akan iman, shalat, zakat, puasa, haji, bersuci dan perbuatan zalim atau tidaknya.<sup>62</sup>

Adapun orang yang pertama kali melewati *shirâth* adalah Nabi Muhammad SAW. beserta umatnya, kemudian Nabi Musa beserta umatnya, dilanjutkan oleh Nabi Isa beserta umatnya dan yang terakhir adalah Nabi Nuh beserta umatnya. Sedangkan keadaan orang yang berjalan di atas *shirâth* dan selamat seperti yang ditulis oleh ia:

“(maka) adalah perjalanan orang yang selamat seperti sekejap mata kemudian seperti kilat kemudian seperti burung yang terbang kemudian seperti kuda yang cepat lari kemudian seperti cepat lari binatang yang glain daripada kuda kemudian seperti seorang yang lari kemudian seperti seorang yang berjalan kaki yang lambat perjalanan...”<sup>63</sup>

Persoalan iman ditempatkan paling akhir dari pembahasan tentang tauhid lebih dikarenakan alasan sederhana yaitu agar akhir dari hidup ini adalah dalam keimanan yang suci, sebagaimana yang diungkap oleh Tuan Guru Umar Kelayu dalam akhir kitabnya *Manzâr al-Amradi*: “...maka adalah hamba sudah akan ini kitab dengan rukun iman karena hamba harap-harapkan akhir umur hamba di dalam iman dan Islam...”<sup>64</sup>

Pada akhirnya, seluruh pembahasan tentang tauhid di atas pada satu sisi adalah sangat dibutuhkan bagi masyarakat Sasak pada saat itu yang hidup dalam tradisi *wetu telu* dan bahkan sampai sekarang karena merupakan hal dasar yang pokok dan utama dalam beragama. Akan tetapi pada sisi lain, ia bukan hanya sebatas pengetahuan belaka sebagaimana kritikan yang datang dari Ibnu Taimiyah (661-727 H/1262-1326 M)<sup>65</sup> bahwa orientasi tauhid sebenarnya adalah bagaimana tunduk pada kehendak

<sup>60</sup> Lih. Tuan Guru Umar Kelayu, *Manzaru...*, hal. 67-78.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 57.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 75-76.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 77.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 79.

<sup>65</sup> Adalah Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Abdul Halim Ibnu Abdus Salam Ibnu Taimiyah al-Harami yang bergelar Syaikhul Islam. Pakar di bidang tafsir hadis dan ushul; seorang pembaharu Islam abad ke-14 M. Ia telah menulis lebih dari 500 judul buku dan di antara karyanya adalah *Majmuû' al-Fatâwâ* (Kumpulan

Allah yang telah diturunkan dan berperanserta dalam pelaksanaannya. Muhammad Abduh (1849-1905 M) juga menegaskan lagi bahwa kita seharusnya menyibukkan diri dengan menjawab Allah melalui kepatuhan dan bukannya melalui analisa intelektual terhadap hal-hal yang di luar kemampuan akal.<sup>66</sup>

Apabila pembahasan yang dilakukan oleh Tuan Guru Umar Kelayu dilihat dari kandungan bahasan maupun kitab-kitab rujukan yang digunakan, yaitu *Kifāyatu al-‘Awām* karangan Syaikh al-Fadhali, dan *hāsyaiahnya* karya Syaikh Ibrahim Bajuri, *Matan Sanusi* karangan Syaikh al-Wali Imam as-Sanusi al-Maliki, serta *hāsyaiahnya* karangan Syaikh Ibrahim Bajuri, dan *Syarah Sanusi* karangan Syaikh Hudhudi, beserta *hāsyaiahnya* karya Syaikh Abdullah asy-Syarqawi, dan *Syarah Jauhar* karya Syaikh Abdus Salam dan *Hāsyaiah Tuhfatu ar-Râghibîna* karangan Syaikh Ali Ruhbani, dan *Syarah Wusthâ* karangan al-Wali Imam as-Sanusi, serta *haasyiahnya* karangan Syaikh Muhammad Dasuqi, maka dapat disimpulkan bahwa ia menganut paham *Asy’ariyah* dan *Maturidiyah* dalam hal tauhid.

#### D. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu; berdasarkan rujukan sumber yang digunakan oleh Tuan Guru Umar Kelayu dapat disimpulkan bahwa pemikiran tauhidnya berhaluan Ahlussunnah wal Jama’ah, yakni berdasarkan pemahaman *Asy’ariyah* dan *Maturidiyah*. Melihat kondisi masyarakat sekarang, yakni pada awal abad ke-21 yang kebanyakan masyarakat awam belum mengenal tauhid secara khusus dan cukup mendalam adalah sama dengan kondisi masyarakat pada waktu Tuan Guru Umar menulis kitab ini, yakni paruh paruh kedua abad ke-19 dan semakin terlihat signifikansinya juga pada paruh pertama abad ke-20 dengan diterbitkannya naskah kitab *Manzarul Amrad fi Bayani Qith’atin Minal I’tiqad* oleh muridnya, yaitu TGH. M. Saleh Hambali Bengkel sehingga pemikiran tauhid Tuan Guru Umar Kelayu yang bermazhab Ahlussunnah wal Jama’ah menjadi penting untuk disebarakan kembali.

Adapaun ajaran tersebut, pada pokoknya, adalah

#### Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N., Jakarta: Bulan Bintang, 1996, cet. Ke-10
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-‘Ashr Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP Krapyak, 1998, cet. Ke-3

---

Fatwa), *Manhaj as-Sunnah an-Nabawiyah* (Metode Sunnah Nabi), *Majmû’atu ar-Rasâ’ili* (Kumpulan Surat-surat), *Kitâbu ar-Raddu ‘alâ al-Manthiqiyîna* (Jawaban terhadap para Ahli Mantik) dan lainnya. Lahir di Harran, Turki, 22 Januari 1263 dan wafat di Damaskus, 27 September 1328 M. lih. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hal. 213; lih. Musdah Mulia, “Ibnu Taimiyah” dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi...*, jilid 3, hal. 105-107.

<sup>66</sup> Tamara Sonn, “Tauhid” dalam Joh. L. Esposito, *Ensiklopedi...*, hal. 356-357.

- al-Juwaini, Imam Haramain, *Asy-Syâmilu fi Ushûli ad-Dîni*, Iskandariyah: al-Ma'aarif, 1969.
- Anggara, Nasri, *Politik Tuan Guru*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001, edisi 2, cet. Ke-2
- Asy-Syahrastani, *Al-Milalu wa an-Nihalu*, Beirut: Daar al-Fikr, tt.
- Azhar, L. M. dan L. M. Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, Lombok: Ponpes as-Sholehiyah, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998, cet. ke-4.
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fadli, Adi, *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Fadli, Ahyar, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Bagu: STAIQ Press, 2008.
- Faisol, L. Sohimun dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat Qadiriah wan Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok*, Mataram: Laporan Penelitian Lemlit IAIN Mataram, 2004.
- Fathurrahman, Oman, "Ilmu Tauhid" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam*, jilid 7, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT Pustaka al-Husna Baru, 2003, edisi revisi, cet. Ke-8
- HS, Masduki dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1970-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, 1996.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lâmi*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1998, cet. Ke-37
- Manzur, Ibnu, *Lisânu al-'Arab Jilid 6*, Kairo: Dâru al-Ma'ârif, tt.
- Masudi, Masdar Farid, dkk. (ed.) *Direktori Pesantren 1*, Jakarta: P3M, 1986.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, edisi kedua.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, cet. Ke-5.
- Sangidu, *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Satriawan, Lalu Agus dan Lalu Supriadi, *Sharh Tuhfah al-Mursalah (Kajian Fisiologis dan Kritik Teks)*, Mataram: Laporan Hasil Penelitian Lelit IAIN Mataram, 2012.

Software Hijri Cal v1.4

Sonn, Tamara, "Tauhid" dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 5*, terj. Eva Y.N. *et. al.*, Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-1

Umar, *Manzarul Amradi fi Bayan Qith'atin Minal I'tiqad*, Surabaya: Penerbit Mulia, 1949.

Wacana, Lalu, *et. al.*, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan NTB, 1988.

Zakaria, Fath., *Mozaik Orang Mataram*, Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1988.